


Catatan Riyaadhus Shalihin


| Bab 39 "Hak Tetangga Dan Wasiat Menjaga Hak Tetangga Tersebut" |

"971. PENTINGNYA DISKUSI DALAM RUMAH TANGGA"

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Jum'at, 3 Februari 2023 | 12 Rajab 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

=== [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] ===

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur kita kepada Allah ﷻ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulillah ﷺ عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, alhamdulillah kita bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kita kenikmatan sehingga kita masih bisa bersua pada kesempatan kali ini di bulan mulia, bulan rajab dimana amal ibadah dan dosa pun dilipat gandakan oleh Allah subhanahu wata'ala. Sebagaimana yang Allah firmakan dalam QS. Taubah: 36 sebagaimana tafsir Abdullah bin Abbas dan keterangan ulama yang lain. oleh karena itu hadirin Allah muliakan fokuslah dalam memaksimalkan ibadah di bulan ini dan hati-hati dengan dosa, kemaksiatan, kemunafikan, kesyirikan.

Setiap dosa yang dilakukan di hari-hari ini di bulan rajab, bobotnya berbeda, dosanya dilipat gandakan oleh Allah ﷻ. sebagaimana pahala pun dilipat gandakan oleh Allah ﷻ. Dan ini yang kita yakini sebagaimana keterangan Allah dalam surat diatas dan tafsir para ulama, maka hati-hati dengan dosa hadirin sekalian. dan dampaknya kepada kehidupan kita juga berbeda.

Sekali lagi perbanyak ibadah, berdzikir, bertaqarrub kepada Allah ﷻ, bersyukurlah ketika kita diberikan taufik untuk mengikuti kajian apalagi kajian rutin seperti Riyadhus Shailihin apalagi di bulan ini. karena sekali lagi pahala kita dilipat gandakan, dan kalau kita melakukan dosa atau kesalahan maka segera bertaubat kepada Allah, segera istighfar kepada Allah, dan segera minta maaf jika itu berkaitan dengan hak orang. jangan berlarut-larut karena hari-hari ini itu berbeda.

Dan ketika bulan ini belum mendapatkan sambutan yang selayaknya maka itu pun sebenarnya *opportunity* dan kesempatan bagi kita untuk menambah pahala kita. karena waktu yang kurang diapresiasi ketika kita beribadah diwaktu tersebut maka pahalanya berbeda, seperti sepertiga malam terakhir begitu mulia karena apa kata Nabi ﷺ? “sholatlah diwaktu malam disaat manusia tidur” jadi di saat manusia lalai, lalu kita beribadah, sholat, berdoa maka keududukannya berbeda di sisi Allah ﷻ. maka maksimalkan hari hari ini ketika masih banyak orang itu belum mengerti, belum semangat lalu kita isi hari hari ini dengan ibadah maka pahalanya berbeda. Maka ini keberuntungan dan nikmat kepada kita pada saat kita bisa beribadah pada hari-hari ini.

Ini hari jumat sekali lagi, moment yang sangat baik disetiap pekannya untuk memperbanyak ibadah, ketaatan, amal shaleh, sholawat, berdzikir sebagaimana dinasihati oleh para ulama kita bahwa hendaknya kita memaksimalkan hari jumat dengan banyak beribadah kepada Allah ﷻ. Dan Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, kita akan melanjutkan kesimpulan kita di bab ini, bab tentang tetangga. dan diantara pelajaran yang bisa kita petik dari dali-dalil dan hadits-hadits yang dibawakan oleh Iman An-Nawawi *rahimahullah ta’ala* dalam bab ini dijelaskan sebagian ulama

| Pentingnya diskusi dan pentingnya bertukar pikiran, bertanya

Khususnya bersama orang-orang terdekat kita. khususnya bersama suami istri, sebagaimana hadits Aisyah radhiallahu anha,

قلت : يا رسول الله إِنَّ لِي جَارَيْنِ ، فَأَيُّهُمَا أُهْدِي؟ قال : « إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ أَبَا »

"Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, saya memiliki dua tetangga, ke-pada siapakah saya memberi hadiah (terlebih dahulu)?' Beliau menjawab, 'Kepada tetangga yang paling dekat pintunya darimu'."

(HR. Al-Bukhari)

Hadirin Allah ﷻ muliakan, kita sudah bahas hadits ini khususnya tentang tetangga. pada kesempatan kali ini penekanannya pada *angle* berbeda, pentingnya diskusi, komunikasi, meminta masukan, meminta saran dan ini kita lihat bagaimana Aisyah bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Aisyah itu jenius luar biasa tapi tetap bertanya kepada suami, tetap minta masukan, padahal beliau sangat-sangat jenius. Ini memberikan pelajaran kepada kita pentingnya komunikasi, pentingnya diskusi, apalagi kalau kita enggak tahu. Oke kita cerdas, emangnya kita sudah tahu semuanya? emangnya kita sudah khatam buku A, buku B, buku C, buku D, buku E. atau mempelajari pembahasan A, pembahasan B, pembahasan C, pembahasan E. maka kita harus tawadhu hadirin sekalian, bertanya dan diskusi, khususnya suami istri lihat bagaimana ini terjadi di ranah suami-istri, ini hal yang sangat penting.

Dan Banyak suami istri itu enggak diskusi, suami itu bisa diskusi sama istri orang tapi tidak pernah diskusi sama istri sendiri, begitu juga dengan istrinya bisa diskusi sama suami orang tapi tidak diskusi sama suaminya sendiri. baik enggak karena kelalaian pribadi atau udah berusaha tapi enggak direspon sama pasangannya. Padahal hal itu sangat penting. Jadi pulang udah pada capek, pulang udah tinggal main gadget, pulang udah sibuk masing-masing. ada yang pulang nonton, ada yang pulang udah metime “*jangan ganggu aku*” ya satu dua kali oke tapi kalau hidup bertahun-tahun tanpa ada kultur itu di rumah tangga kita, enggak ada tukar pikiran, enggak ada minta masukan?

Jadi hadirin Allah ﷻ muliakan, ini ditekankan para ulama karena hal tersebut sangat penting, pentingnya diskusi, pentingnya komunikasi, pentingnya minta masukan, dan ini rumah tangga Rasulillah ﷺ. Jadi rumah tangga yang dihuni oleh manusia terbaik, manusia yang paling jenius, Nabi ﷺ yang terbaik, dengan wanita yang terjenius atau salah satu yang terhebat, wanita yang sangat jenius itu pun masih ada diskusi.

Bukan, “kenapa enggak ada diskusi ‘Aisyah?” “Oh kita udah sama-sama tahu lah, saya jenius, Nabi ﷺ jenius yasudah cukup eye contact” enggak demikian lah, di didik.

Apalagi suami punya PR besar mendidik.

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. Tahrir: 6)

Gimana enggak mendidik bicara? Gimana enggak mendidik mengarahkan? Gimana enggak mendidik sesi tanya jawab antara suami dan istri? sekali lagi, suami punya PR besar untuk mendidik. Kata Ali bin Abi Thalib, “dengan mengajarkan mereka agama dan mendidik mereka” itu menjaga diri dari siksa api neraka. mendidik karakter, adab, sikap, attitude harus di didik. Ini PR besar khususnya bagi suami kalau lihat konteks hadits tersebut. banyak diantara kita lalai lupa hal tersebut. padahal Allah berfirman,

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu” (QS. Ali Imran: 159)

Ini perintah untuk Rasulullah ﷺ, Nabi ﷺ disuruh musyawarah dengan para Sahabat di dalam surat Ali Imran ayat 159 ini. dan ini perintah yang sangat unik, salah satu perintah yang sangat unik di Al-Qur'an adalah perintah ini, kenapa unik? Dijelaskan sebagian para ulama, karena perintah ini artinya memerintahkan sosok yang paling jenius bermusyawarah dengan pihak-pihak yang kejeniusannya dibawah beliau. Nabi jenius, para Sahabat Jenius tapi tidak sejenius Nabi ﷺ itu pun masih diminta musyawarah.

jadi ini perintah ke seorang Nabi dan Rasul untuk bermusyawarah dengan yang bukan Nabi dan Rasul, kan unik jadi di yang dibawah beliau. Nabi disuruh bermusyawarah dengan para Sahabat. Kalau bermusyawarah dengan sesama Nabi lebih *clear*, ini Sahabat yang bukan Nabi dan Rasul. ini adalah perintah agar sosok yang mendapatkan wahyu bermusyawarah dengan pihak-pihak yang tidak dapat wahyu, ini kan unik. Kalau pakai logika, “ngapain musyawarah? Kan dapat wahyu”. wahyu enggak mungkin salah tapi tetap diperintahkan musyawarah walaupun udah dapat wahyu. Kenapa unik? Karena ini perintah kepada sosok yang *ma'shum* (yang dijaga oleh Allah) musyawarah dengan orang-orang yang tidak *ma'shum*. Nabi ﷺ itu dijaga oleh Allah kalau ada *missed* langsung diluruskan. Dan para sahabat tidak *ma'shum*.

Jadi Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, ini luar biasa. Nah salah satu pertanyaannya kan mengapa? Why? Kok bisa sampai seperti ini? diantara keterangan ulama adalah untuk menjelaskan keberkahan musyawarah dan diskusi, keberkahan, sangat berkah, dan agar diteladani oleh umat. biar umat tuh mikir kalau Nabinya aja diperintahkan musyawarah ya apalagi saya gitu, yang enggak dapat wahyu, yang banyak dosa, yang enggak ngerti apa-apa, yang enggak jenius, yang enggak cerdas, yang

emosional, yang nafsu. Ya anda musyawarah lah. Jangan gerak sendiri, jangan sok pintar, diskusi lah. lihat bagaimana 'Aisyah radhiallahu anha enggak inisiatif main kasih aja. Aisyah nanya dulu, *"ke siapa nih aku kasih?"* إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ أَبَاً *"ke yang paling dekat pintu rumahnya dengan kamu"*. Jadi Hadirin Allah muliakan, itulah kehidupan Nabi kita ﷺ dengan istri beliau dan Sahabat beliau radhiallahuanhum. Sarat akan diskusi sarat akan musyawarah.

Dan ini hal yang penting perlu kita camkan, dan seringkali kita lupa. Dan Kalau kita tanya ke diri kita kapan terakhir kita musyawarah atau diskusi sama istri kita? mungkin kita lupa *"kapan ya?"* saking monoton nya itu hidup, gitu-gitu aja hidup, pulang makan mandi tidur berangkat lagi, gitu aja enggak ada diskusi. dan Ketika ditanya *"ada visi kedepan?"* Enggak ada juga. Kalau tanya diri kita *"kapan terakhir diskusi sama anak?"* mungkin kita enggak bisa jawab, kapan ya, *"dua tahun lalu mungkin ustadz"*, padahal masalah banyak. Kalau kita ditanya kapan diskusi keluarga? Atau Kapan diskusi keluarga besar? kita enggak bisa jawab. Wuh itu jangankan diskusi keluarga terakhir ketemu aja dua tahun lalu itupun makan ketupat aja terus pulang, makan lontong sayur pulang. enggak ada kultur diskusi, enggak ada kultur musyawarah.

Lihat bagaimana Nabi ﷺ sangat solid karena ada hal tersebut. oleh karena itu semoga Allah memberikan taufik kepada kita Aamiin Ya Robbal 'Alamiin. Begitu dapat ilmu diperbaiki, begitu dapat ilmu diperbaiki. Wallahua'alm bish shawawab. Saya rasa cukup sampai disini.

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=qOD521Rvc9c&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri